BELAJAR MELAWAN GERAH : STUDI KUALITATIF TENTANG PENGALAMAN SISWA DALAM MENGHADAPI KELAS PANAS DI SMK N 7 SEMARANG

Iklima Nur Sya'bani[1], Devi Lestari[2], Endang Wuryandini[3], Sadar Djunedy[4]

[1,2,3,4]*Universitas PGRI Semarang*
E-mail : [1]iklima.nsb@gmail.com, [2]devilestarrri@gmail.com, [3]endangwuryandini@gmail.com, [4]sadarppkn@gmail.com

ABSTRACT

The physical condition of the classroom is one of the environmental factors that can influence the quality of the learning process. This study aims to describe the learning conditions in a hot classroom, explore students' experiences and responses to such conditions, and identify the efforts made by students to maintain their concentration during learning. The research was conducted at SMK N 7 Semarang, involving 35 students from class KBPS 2 as the research subjects. The learning process took place on Monday from 12:30 to 14:00 in a third-floor theory classroom equipped with cooling devices such as fans; however, these were not evenly accessible to all students during the lesson. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and in-depth interviews. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles and Huberman. The results show that the hot classroom conditions caused discomfort, drowsiness, fatigue, and difficulty concentrating among most students. Nevertheless, students still demonstrated an awareness of respecting the teacher and made efforts to participate in the learning process, even though they were not in optimal conditions. These findings indicate a tension between physical discomfort and the sense of responsibility for learning that has been internalized by the students.

Keywords : *Learning Environment, Hot Classroom, Student Concentration, Qualitative Research, Vocational High School*

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi guru maupun kurikulum yang diterapkan, melainkan juga oleh kondisi lingkungan fisik di mana proses belajar mengajar berlangsung (Sodikin et al., 2022). Berbagai kajian dalam bidang psikologi pendidikan dan ilmu lingkungan telah menunjukkan bahwa faktor-faktor fisik seperti pencahayaan, kebisingan, ventilasi udara, dan suhu ruangan memiliki relevansi yang signifikan terhadap kenyamanan belajar siswa. Ketika kondisi fisik kelas tidak mendukung, siswa cenderung mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian, yang pada akhirnya berimbas pada efektivitas penyerapan materi pelajaran. Di Indonesia, persoalan kenyamanan termal di ruang kelas masih menjadi isu yang kerap terabaikan, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas pendingin udara secara menyeluruh (Ekasiwi et al., 2020). Kondisi geografis Indonesia yang berada di wilayah tropis menjadikan suhu udara di dalam ruangan, khususnya pada siang hari, sering kali terasa panas dan pengap. Situasi ini menjadi lebih krusial ketika jadwal pembelajaran jatuh pada rentang waktu siang hingga sore hari, di mana intensitas panas udara umumnya berada pada titik tertinggi.

Persoalan ini secara konkret ditemukan di SMK N 7 Semarang, khususnya pada kelas KBPS 2 yang terdiri atas 35 siswa. Kelas ini menempati ruang teori yang berlokasi di lantai tiga gedung sekolah. Jadwal pembelajaran berlangsung pada hari Senin mulai pukul 12.30-14.00. yakni pada siang hari ketika kondisi udara tengah berada dalam kondisi paling panas. Di ruangan teori tersebut sudah ada pendingin udara seperti kipas angin namun belum memadai secara menyeluruh sehingga suasana kelas kerap terasa gerah dan tidak nyaman. Situasi ini berbeda dengan kondisi di laboratorium sekolah yang telah dilengkapi dengan pendingin udara (AC), sehingga aktivitas pembelajaran di sana terasa jauh lebih kondusif. Kesenjangan kenyamanan antara dua ruang belajar tersebut berpotensi menciptakan perbedaan pengalaman belajar yang cukup mencolok di antara siswa. Di satu sisi, siswa yang belajar di laboratorium dapat menikmati suasana yang lebih sejuk dan mendukung konsentrasi. Di sisi lain, siswa yang belajar di ruang teori lantai tiga harus berjuang melawan rasa gerah dan berbagai dampak fisiologis yang ditimbulkannya. Kondisi ini layak dikaji secara mendalam mengingat dampaknya yang langsung dirasakan oleh siswa dalam proses belajar sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana kondisi pembelajaran di kelas yang panas pada siswa kelas KBPS 2 di SMK N 7 Semarang? (2) Bagaimana pengalaman dan respons siswa terhadap kondisi kelas tersebut? (3) Bagaimana upaya siswa dalam mempertahankan konsentrasi belajar di tengah kondisi yang tidak nyaman tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kondisi, pengalaman, dan respons siswa sebagai subjek yang paling langsung merasakan dampak dari kelas yang panas, sekaligus mengungkap bagaimana siswa memaknai dan menghadapi situasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek yang mengalaminya, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis dan kontekstual (Prof.Dr.Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman,

persepsi, dan perilaku siswa dalam menghadapi kondisi kelas yang panas, yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pengukuran angka atau statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMK N 7 Semarang, tepatnya di ruang teori lantai tiga yang digunakan oleh kelas KBPS 2. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas KBPS 2 yang berjumlah 35 orang, dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pihak yang secara langsung mengalami kondisi pembelajaran di kelas tersebut. Pengamatan dan wawancara dilakukan pada sesi pembelajaran hari Senin pukul 13.30, yakni waktu di mana kondisi kelas panas paling dirasakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas dua metode utama. Pertama, observasi partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati secara langsung kondisi kelas dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung tanpa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek-aspek yang diamati meliputi kondisi fisik ruangan, ekspresi wajah siswa, gerak-gerik tubuh, keaktifan dalam mengikuti pelajaran, serta interaksi yang terjadi antara siswa dan antara siswa dengan guru. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada sejumlah siswa terpilih setelah sesi pembelajaran. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang terbuka agar siswa dapat mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas dan jujur.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022), yang terdiri atas tiga tahapan berkesinambungan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari hasil observasi dan wawancara; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan, yaitu proses interpretasi akhir berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ruang teori kelas KBPS 2 terletak di lantai tiga gedung SMK N 7 Semarang. Secara geografis, posisi ini membuat ruangan lebih terpapar panas matahari sepanjang siang hari karena atap gedung berada lebih dekat dengan ruangan tersebut dibandingkan ruangan-ruangan di lantai bawah. Ventilasi yang ada tidak cukup mampu menggantikan fungsi pendingin udara dalam mengatur sirkulasi dan kesejukan ruangan. Ketika sesi pembelajaran dimulai pada pukul 12.30-14.00, kondisi ini sudah berada pada titik yang paling terasa, sebab panas matahari siang hari telah terakumulasi di dalam bangunan selama beberapa jam sebelumnya.

Kondisi ini sangat kontras dengan ruang laboratorium yang ada di sekolah yang sama. Laboratorium dilengkapi dengan pendingin udara sehingga suasananya terasa lebih sejuk dan nyaman bagi siswa. Perbedaan fasilitas antara kedua ruang belajar ini menciptakan pengalaman belajar yang secara kualitatif berbeda. Sementara siswa di laboratorium dapat belajar dalam kondisi lebih tenang secara fisik, siswa kelas KBPS 2 di ruang teori harus menghadapi tantangan tambahan berupa ketidaknyamanan termal yang tidak bisa diabaikan.

Dari hasil observasi, tampak bahwa kondisi fisik ruang teori berkontribusi langsung pada suasana pembelajaran. Ventilasi udara yang kurang optimal membuat hawa di dalam ruangan terasa stagnan dan pengap, terutama ketika 35 siswa berkumpul dalam satu ruangan. Keberadaan

banyak orang dalam ruang tertutup secara alami meningkatkan suhu dan kelembapan ruangan, memperparah kondisi yang sudah tidak nyaman sejak awal.

Hasil wawancara dengan siswa kelas KBPS 2 mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang panas secara konsisten memunculkan rasa gerah yang mengganggu kenyamanan belajar mereka. Gerah, dalam pemahaman siswa, bukan sekadar sensasi fisik semata, melainkan juga membawa dampak psikologis berupa perasaan tidak betah, gelisah, dan sulit menetapkan pikiran pada materi yang sedang dijelaskan guru. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa rasa gerah membuat mereka lebih mudah terdistraksi oleh hal-hal kecil yang sebenarnya tidak akan mengganggu jika kondisi ruangan lebih nyaman.

Salah satu dampak yang paling banyak disebutkan siswa adalah rasa kantuk yang muncul dan sulit ditahan. Kantuk di siang hari adalah respons alamiah tubuh manusia, dan kondisi ini semakin diperkuat oleh rasa panas yang membuat tubuh terasa berat dan lelah. Beberapa siswa menggambarkan bahwa mereka harus berjuang keras untuk membuka mata dan menyimak penjelasan guru, sementara rasa kantuk terus menekan dari dalam. Fenomena ini sejalan dengan pemahaman fisiologis bahwa paparan panas yang berlebih membuat tubuh mengalokasikan energi lebih banyak untuk regulasi suhu, sehingga energi untuk aktivitas kognitif berkurang (Salam et al., 2021).

Selain kantuk, siswa juga mengeluhkan rasa lemas yang menyelimuti mereka selama pembelajaran. Rasa lemas ini berbeda dari kelelahan biasa setelah aktivitas fisik; ia lebih kepada perasaan tidak bertenaga yang muncul meski siswa tidak melakukan kegiatan yang menguras fisik. Akibatnya, motivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kelas, bertanya, atau menjawab pertanyaan guru pun menurun. Siswa cenderung memilih untuk diam dan sekadar menyimak, bukan karena tidak ingin aktif, tetapi karena tubuh mereka terasa tidak mendukung untuk melakukan lebih dari itu.

Kesulitan berkonsentrasi menjadi muara dari berbagai dampak tersebut. Ketika siswa merasa gerah, mengantuk, dan lemas secara bersamaan, kemampuan mereka untuk memproses informasi baru dan mempertahankan perhatian pada materi pelajaran menjadi sangat terbatas. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka kerap kehilangan alur penjelasan guru di tengah-tengah pelajaran dan harus berusaha keras untuk kembali menyambungkan pemahaman mereka. Kondisi ini menciptakan pengalaman belajar yang fragmentatif dan tidak efisien, meski siswa tetap hadir secara fisik di dalam kelas.

Hasil observasi yang dilakukan selama sesi pembelajaran mengonfirmasi dan memperkaya gambaran yang diperoleh melalui wawancara. Secara visual, tampak jelas bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan untuk tetap terjaga sepenuhnya selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat menyandarkan kepala di tangan, menguap berulang kali, atau memperlihatkan ekspresi mata yang setengah terbuka. Ini merupakan indikator fisik yang cukup kuat bahwa rasa kantuk yang mereka rasakan benar-benar memengaruhi kondisi mereka secara nyata, bukan sekadar persepsi subjektif semata.

Selain kantuk, peneliti juga mengamati adanya beberapa siswa yang sesekali berbicara sendiri atau berbisik kepada teman di sebelahnya. Perilaku ini, meski tampak seperti gangguan, sesungguhnya dapat dipahami sebagai mekanisme coping spontan yang dilakukan siswa untuk meredakan kejenuhan atau mempertahankan kesadaran mereka. Ketika tubuh sudah tidak mampu lagi mempertahankan fokus penuh, interaksi sosial ringan seringkali muncul sebagai katup pelepas yang natural. Tentunya, perilaku ini tetap berpotensi mengganggu jalannya pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik.

Secara umum, kondisi fisik siswa yang tampak lemas dan kurang bersemangat terlihat dari cara mereka duduk, ekspresi wajah, serta minimnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Kelas terasa lebih pasif dibandingkan yang seharusnya terjadi dalam sebuah sesi pembelajaran yang efektif. Partisipasi verbal siswa sangat minim, dan interaksi dua arah antara guru dan siswa berlangsung kurang dinamis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidaknyamanan fisik tidak hanya memengaruhi kondisi internal siswa, tetapi juga termanifestasi dalam dinamika kelas secara keseluruhan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan fisik yang cukup berat, penelitian ini juga menemukan sisi lain yang tidak kalah penting dari pengalaman siswa, yaitu adanya kesadaran dan upaya aktif untuk tetap mengikuti pembelajaran. Ketika diwawancarai, hampir seluruh siswa menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya menghormati guru yang sedang mengajar. Kesadaran ini tampaknya berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang mencegah ketidaknyamanan fisik berubah menjadi resistensi atau penolakan terhadap proses belajar mengajar.

Rasa hormat kepada guru bukan sekadar nilai yang diucapkan secara verbal oleh siswa. Ia tercermin dalam perilaku nyata mereka di dalam kelas: meskipun mengantuk, siswa berusaha untuk tidak tertidur sepenuhnya; meskipun lemas, mereka tetap duduk tegak atau setidaknya berusaha mengikuti alur penjelasan; meskipun sulit berkonsentrasi, mereka tidak melakukan aktivitas yang secara terang-terangan mengabaikan guru, seperti bermain gawai atau mendengarkan musik. Sikap ini mencerminkan adanya norma sosial yang cukup kuat di dalam kelas, di mana ketidaknyamanan fisik diatasi—paling tidak sebagian—melalui disiplin diri yang bersumber dari rasa hormat.

Hal ini sejalan dengan temuan Nisa (2025) yang menyatakan bahwa respons siswa terhadap ketidaknyamanan lingkungan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural. Dalam budaya pendidikan Indonesia, rasa hormat kepada guru merupakan nilai yang sangat ditekankan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Nilai ini rupanya cukup kuat untuk bertindak sebagai penahan perilaku destruktif di kelas, bahkan ketika kondisi fisik sedang tidak mendukung.

Di sisi lain, upaya siswa untuk mempertahankan konsentrasi juga tampak dalam bentuk-bentuk kecil yang mungkin tidak selalu disadari sebagai strategi belajar, namun sesungguhnya berfungsi demikian. Beberapa siswa mengaku mencoba minum air lebih sering, mengipas diri dengan buku atau kertas, atau sesekali berdiri sejenak untuk meregangkan tubuh ketika guru mengizinkan. Strategi-strategi sederhana ini merupakan bentuk adaptasi diri yang dilakukan siswa dalam keterbatasan situasi yang mereka hadapi.

Dengan demikian, pengalaman siswa kelas KBPS 2 dalam menghadapi kelas yang panas bukanlah pengalaman yang sepenuhnya pasif atau menyerah pada keadaan. Di balik tampilan fisik yang tampak lemas dan mengantuk, terdapat proses perjuangan internal yang cukup bermakna, yaitu upaya untuk menyeimbangkan antara ketidaknyamanan yang dirasakan dengan tanggung jawab belajar yang mereka emban. Ini adalah bentuk ketahanan belajar yang perlu mendapat apresiasi, sekaligus catatan bahwa kondisi lingkungan yang tidak mendukung tetap memberikan beban tambahan yang tidak seharusnya ditanggung siswa.

Jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, kondisi ruang teori kelas KBPS 2 yang panas bukan sekadar persoalan teknis yang dapat diselesaikan dengan memasang kipas angin tambahan. Ia merupakan gambaran dari ketimpangan fasilitas yang ada di satu institusi yang sama, di mana beberapa ruang belajar telah mendapatkan perlakuan yang lebih baik (laboratorium ber-AC) sementara yang lainnya masih jauh dari standar kenyamanan ideal. Ketimpangan ini secara tidak langsung menciptakan ketidakadilan pengalaman belajar di antara siswa.

Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini berkaitan erat dengan konsep lingkungan belajar yang kondusif sebagaimana dibahas oleh Sardiman (2023). Lingkungan yang tidak kondusif tidak hanya menurunkan kualitas belajar pada hari itu saja, tetapi berpotensi membentuk asosiasi negatif antara pembelajaran dengan ketidaknyamanan dalam jangka panjang. Siswa yang berulang kali mengalami pembelajaran dalam kondisi tidak nyaman mungkin secara perlahan mengembangkan sikap apatis atau berkurangnya motivasi terhadap pelajaran-pelajaran yang selalu berlangsung dalam kondisi tersebut.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perspektif siswa sebagai subjek belajar yang memiliki kebutuhan fisik nyata yang harus dipenuhi. Sebuah proses pembelajaran yang baik tidak bisa hanya memperhatikan aspek konten dan pedagogi, tetapi juga harus mempertimbangkan apakah kondisi lingkungan mendukung siswa untuk dapat belajar secara optimal. Ketika kebutuhan dasar akan kenyamanan fisik tidak terpenuhi, maka ekspektasi terhadap hasil belajar yang tinggi perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa siswa sedang berjuang dalam kondisi yang lebih berat dari yang seharusnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam kondisi pembelajaran, pengalaman siswa, dan upaya yang dilakukan siswa kelas KBPS 2 SMK N 7 Semarang dalam menghadapi kelas yang panas. Kondisi ruang teori di lantai tiga yang tidak dilengkapi pendingin udara, ditambah dengan jadwal pembelajaran siang hari pada pukul 12.30-14.00, menciptakan situasi belajar yang secara fisik tidak ideal.

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa kondisi panas menimbulkan rasa gerah, mengantuk, lemas, dan kesulitan berkonsentrasi yang secara konsisten dirasakan selama pembelajaran. Hal ini juga dikonfirmasi oleh hasil observasi yang menunjukkan perilaku mengantuk, berbicara sendiri, serta tampilan fisik yang lemas dan kurang fokus. Meskipun demikian, siswa tidak sepenuhnya menyerah pada ketidaknyamanan tersebut. Mereka menunjukkan kesadaran dan upaya untuk tetap menghormati guru serta berusaha mengikuti pembelajaran, meski tidak dalam kondisi yang optimal. Temuan ini menggambarkan adanya tegangan yang nyata antara ketidaknyamanan fisik di satu sisi dan tanggung jawab serta nilai-nilai sosial belajar di sisi lain.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran diajukan kepada pihak terkait. Pertama, bagi pihak sekolah, perlu dipertimbangkan upaya peningkatan fasilitas ruang teori, minimal dengan penambahan kipas angin yang memadai atau pembenahan sistem ventilasi, sebagai langkah awal sebelum pemasangan pendingin udara dapat terealisasi. Penjadwalan ulang mata pelajaran di ruang teori lantai tiga agar tidak terpusat pada jam siang juga layak dipertimbangkan. Kedua, bagi guru, perlu adanya penyesuaian strategi pembelajaran ketika kondisi fisik kelas tidak mendukung, misalnya dengan memberikan jeda singkat, menggunakan metode yang lebih interaktif, atau memvariasikan aktivitas pembelajaran agar siswa tidak mudah kehilangan fokus. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas subjek penelitian, menambahkan perspektif guru, atau mengkaji strategi-strategi pembelajaran yang efektif dalam kondisi lingkungan yang tidak ideal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMK N 7 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada guru pamong yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama proses penelitian di lapangan. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa kelas KBPS 2 atas partisipasi dan kontribusi berharga yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih dosen pembimbing lapangan Universitas PGRI Semarang atas bimbingan dan dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, R. M. (2025). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR*. *13*, 19–28.

Ekasiwi, S. N. N., Antaryama, I. G. N., Sudarma, E., & Defiana, I. (2020). *Peningkatan Kenyamanan Termal dan Pencahayaan Alam Gedung Sekolah Dasar di Kawasan Padat Hunian di Surabaya Thermal and Daylighting Design Improvement of an Elementary School Building In Densely Populated Area In Surabaya*. *18*(1), 63–73.

Hakim, N., & Anraeni, S. (2026). *Implementasi metode certainty factor dalam mendiagnosis heat stress pada pekerja 1) 1,2)*. *11*(1), 1271–1286.

Inggritiya, S. E. (2024). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*. *01*(03), 84–89.

Margiathi, S. A., Lerian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., & Musyadad, F. (2023). *Dampak konsentrasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik*. *1*(1), 61–68.

Nisa, S. S., Qotuz, A., Fitriana, Z., & Adibah, D. F. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Ketidaknyamanan Akademik : Pergulatan Mahasiswa antara Minder dan Tuntutan Lingkungan Sosial Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. *1*, 527–535.

Nurfajriyani, I., & Fadilatussaniatun, Q. (2020). *PENGARUH SUHU RUANGAN KELAS TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI SEMESTER VII (B)*. *5*(April), 11–15.

Prof.Dr.Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutomo. S.Pd (ed.); Edisi kedu). ALFABETA, CV.

Prof.Dr.Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (M. S. Sofia Yustiyani Suryandari, S.E. (ed.)). ALFABETA, CV.

Salam, N. F. S., Manap Rifai, A., & Ali, H. (2021). Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 487–508. https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.503

Sardiman. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan*. Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT) Herwati,.

Sodikin, H., Sukandar, A., Setiawan, M., Islam, U., & Bandung, N. (2022). *Management of Teacher Pedagogical Competence Development in an Effort to Improve The Quality of The Process PAI Learning Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI*. *2*(1).

Sutalhis, M. (2023). *Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan*. 112–120.

Wijaya, T. (2025). *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa Kel*.